

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

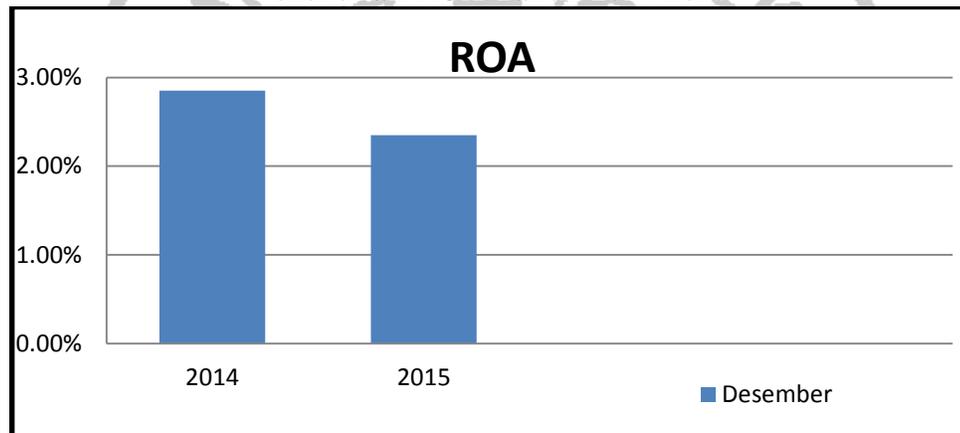
Perbankan merupakan lembaga yang ikut andil maupun berperan penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan, terutama untuk mengembangkan dan mengatur perekonomian sebagai wujud peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan meningkatnya pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satunya dalam kegiatan perekonomian perbankan adalah menghimpun dana dari nasabah maupun masyarakat dan memberikan dana tersebut kembali sebagai pinjaman dalam bentuk kredit, sehingga muncul persepsi orang awam yang mengatakan bahwa aktifitas perbankan merupakan proses perdagangan uang dengan utang. Profitabilitas atau kinerja keuangan bank yang mencerminkan kemampuan operasional perbankan baik dalam menghimpun dana maupun dalam penyaluran kredit.

Penilaian kinerja keuangan atau profitabilitas bank biasanya dapat dilihat dari laporan keuangan per-bulan, per-tiga bulan maupun per-tahun. Pada dasarnya laporan keuangan diperbankan adalah hasil dari akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau media antara data keuangan maupun aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dan bersangkutan (Munawar, 2014).

Kinerja operasional dan keuangan suatu perbankan salah satunya dapat diukur dengan profitabilitas. Menurut Sofyan (dalam penelitian Primadewi dan Dharma Saputra, 2015), profitabilitas sebagai indikator yang paling tepat untuk mengukur

kinerja keuangan suatu bank. Pada umumnya ukuran profitabilitas pada industri perbankan menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas lebih memfokuskan dan menargetkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pendapatan dari operasionalnya, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur pendapatan yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis usahanya (Siamat, 2002).

Grafik 1.1
Penurunan ROA Tahun 2014-2015



Sumber: *Bisnis.com*

Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) bank-bank mengalami penurunan dari bulan Desember 2014 sebesar 2,85 % menjadi 2,35% pada akhir tahun Desember 2015 (Bisnis.com, 2015). Profitabilitas (ROA) pada bank yang banyak mengalami penurunan dikarenakan bank-bank lebih berhati-hati dalam berbisnis dengan meningkatnya rasio kredit. Bank-bank juga lebih memperhatikan kecukupan modalnya dalam memperkuat cadangan penurunan nilai.

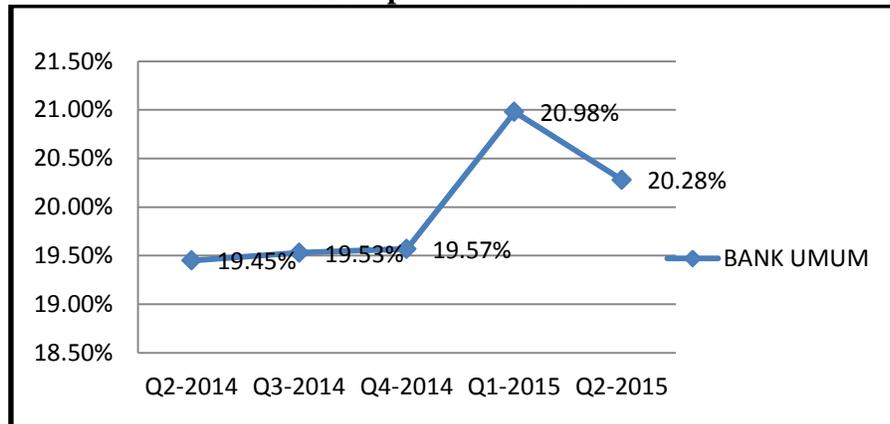
Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank salah satunya adalah rasio kecukupan modal atau sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut

peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 pasal 2 bank diwajibkan menyediakan kecukupan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Aset tertimbang menurut rasio (ATMR) adalah nilai total dari masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing risiko aktiva bank. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS), besarnya rasio kecukupan modal setiap bank minimal 8%. Standar yang ditetapkan tersebut sebagai pedoman atau acuan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia.

Tinggi rendahnya rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang di miliki oleh bank dan jumlah aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dikelola bank. Hal tersebut disebabkan oleh penilaiannya terhadap faktor permodalan yang didasarkan modal yang dimiliki.

Darmawan (2012:93) menjelaskan bahwa rasio kecukupan modal dapat diukur melalui berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset berisiko. Pada rasio ini bank harus dapat memberikan petunjuk sampai seberapa jauh bank bisa mengalami kerugian, namun bank tetap memiliki modal yang cukup banyak untuk menjamin keamanan dana yang di miliki deposan.

Grafik 1.2
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal Bank Umum
Periode April 2014 – Maret 2015



Sumber: OJK dan CEIC (2015)

Grafik 1.2 menjelaskan bahwa perkembangan rata-rata rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum mengalami kenaikan, terlihat pada kuartal 2 periode April – Juni 2014 sebesar 19,45%, dan kuartal 3 periode Juli – September 2014 diketahui menjadi 20,98 %, pola kenaikan yang terjadi cenderung stabil hingga memasuki kuartal 2 periode April – Juni 2015. Nilai rata-rata rasio kecukupan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut masih berada pada batas aman dikarenakan masih jauh diatas ketentuan minimum sebesar 8%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan suatu perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang semakin tidak menentu, hal ini mempunyai erat kaitannya dengan kecukupan modal suatu bank.

Modal suatu bank tidak harus berdasarkan rasio kecukupan modal saja yang dapat mencegah terjadinya kegagalan maupun kerugian sebuah bank. Kerugian investasi dan kerugian operasional harus segera ditindaklanjuti atau ditutupi dengan

laba yang mencukupi, apabila suatu bank ingin bertahan dalam kondisi tersebut. Sedangkan jika laju pertumbuhan laba dan aset berjalan lambat dan mengindikasikan penurunan, maka bank yang bersangkutan akan menghadapi risiko lebih besar dibandingkan dengan bank yang mengalami pertumbuhan laba yang sehat dan lebih cepat meningkatnya. Jadi pengelolaan modal bank tidaklah cukup dipusatkan pada rasio kecukupan modal, namun juga diuji dengan rasio pengukuran lainnya yaitu likuiditas yang disertai kemampuan bank untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya.

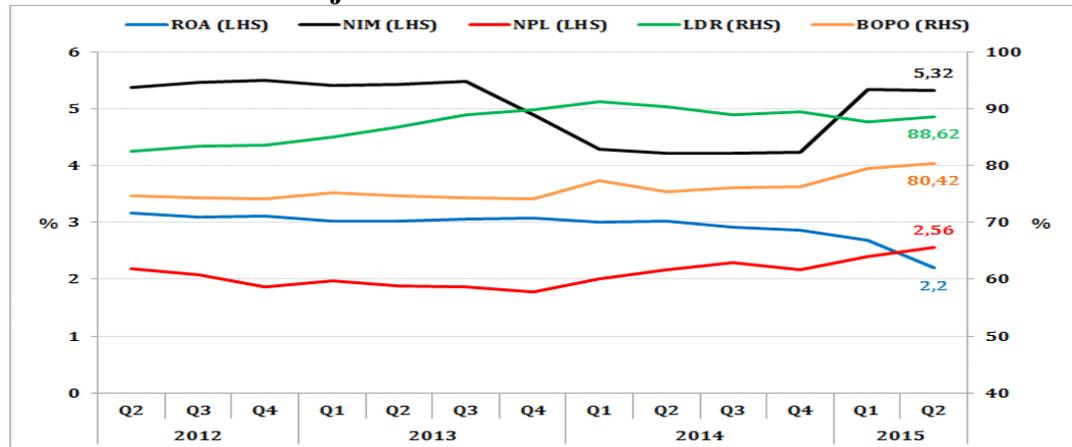
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2015), menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan setiap suatu bank untuk menjaga kecukupan modal yang dimiliki dengan ketentuan minimal 8%, sehingga pihak yang berkepentingan maupun pemilik bank harus menambahkan modal bank dengan menyediakan dana untuk mengantisipasi satuan usaha yang berupa pinjaman atau kredit yang diberikan agar rasio kecukupan modal bank dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan dalam kondisi perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia saat melakukan penelitiannya kurang baik yang ditandai dengan tingkat kepercayaan yang masih rendah dan kurang pahami nasabah, sehingga tidak akan berdampak pada profitabilitas bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Prasanjaya dan Ramantha (2013), menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan secara

parsial terhadap profitabilitas, hal tersebut disebabkan oleh bank yang lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank.

Bank tidak hanya berfokus pada rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), komponen lain yang berhubungan dengan profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total dana pihak ketiga dengan total kredit yang diberikan berupa penghimpunan dana dilakukan oleh suatu bank yang bersangkutan. Likuiditas dalam menghimpun dana maupun dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik dari nasabah atau masyarakat yang berupa tabungan, giro, dan deposito. Penghimpunan dana tersebut berbeda dengan masing-masing likuiditasnya. Salah satunya giro yang memiliki likuiditas lebih tinggi yang dikarenakan sifat sumber dana yang sangat labil dan mudah diambil kapan saja, sehingga pihak bank harus memprediksi kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi kebutuhan nasabah giro. Sementara untuk deposito berjangka risikonya relatif lebih rendah dibandingkan dengan giro, hal ini dikarenakan bank dapat memprediksi dimana likuiditas akan dibutuhkan untuk memenuhi penarikan atau pengambilan deposito berjangka yang belum jatuh tempo.

Grafik 1.3
Kinerja Bank Umum Januari 2012 – Mei 2015



Sumber: CEIC dan Bank Indonesia (2015)

Pada grafik 1.3 berdasarkan situs website Universitas Gadjah Mada (2015) diketahui bahwa kinerja bank umum mengalami perkembangan profitabilitas (ROA) pada kuartal 1 tahun 2015 periode Januari - Maret sebesar 2,58% namun pada kuartal 2 periode bulan April – Juni 2015 mengalami penurunan sebesar 2,2%. Sedangkan perkembangan likuiditas (LDR) pada kuartal 2 periode bulan April – Juni 2015 mengalami peningkatan menjadi 88,67% dibandingkan dengan kuartal 1 periode bulan Januari - Maret 2015 sebesar 87,58%. Penurunan terjadi karena pertumbuhan kredit yang lambat serta risiko kredit yang semakin meningkat.

Dalam situs website Universitas Gadjah Mada (2015) menambahkan pada kuartal 2 bulan Mei 2015 rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencapai 2,56% yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan kuartal 1 pada akhir bulan Maret 2015 hanya sebesar 2,48 %. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi yang cenderung melambat serta nilai tukar yang terus menerus melemah. *Non performing*

loan merupakan sebagai hal perbandingan antara kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank baik dengan total kredit yang diberikan oleh pihaknya ke nasabah. Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Darmawan (2012:16), risiko *non performing loan* mempunyai kegiatan utama yaitu memberikan kredit kepada nasabahnya. Dalam memberikan kredit yang aman dan sehat lebih berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atau peminjam atas pokok pinjaman maupun beban bunga. Ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan profitabilitas atau kinerja bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung, dkk (2011) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan tingginya kredit macet akan menurunkan profitabilitas bank. Perbankan dinilai cukup untuk berhati-hati dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya tetap ($NPL < 5$). Namun untuk menurunkan risiko kredit yang tinggi, *fee base income* memiliki peranan yang penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan aset perbankan dapat menutupi kerugian yang timbul akibat risiko kredit.

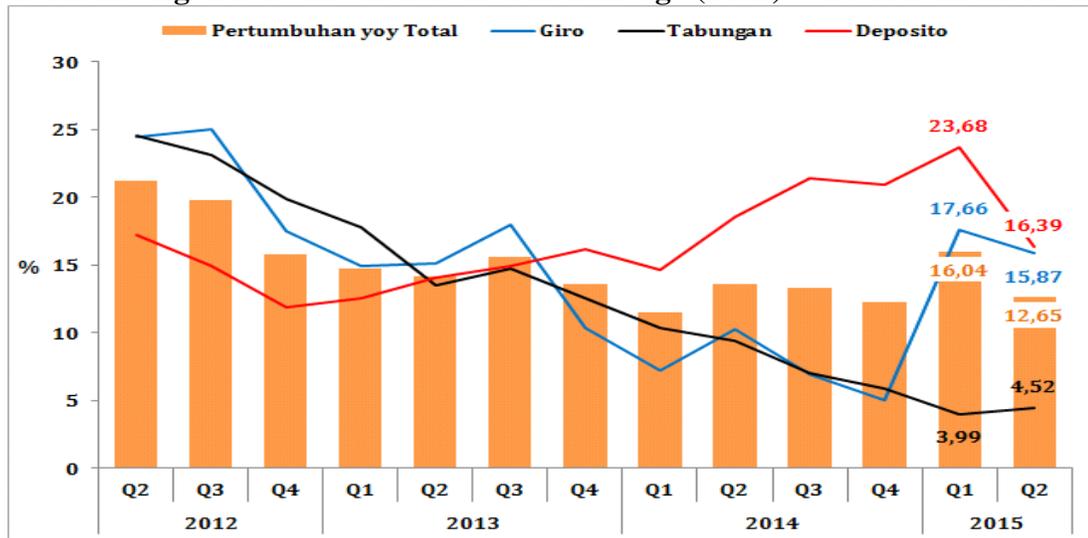
Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Suardhika (2014), menunjukkan *non performing loan* berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut disebabkan pengindikasian kenaikan *non performing loan* yang mencerminkan kredit macet atau kredit bermasalah dalam

pengelolaan kredit bank, sehingga tingkat pendapatan bank akan mengalami penurunan yang menyebabkan profitabilitas atau kinerja bank semakin kecil.

Non performing loan memiliki erat kaitannya dengan kredit bermasalah, kredit selalu menggambarkan aktifitas perbankan yang melibatkan dana pihak ketiga dalam penghimpunan dana. Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun atau ditarik oleh bank yang berasal dari nasabah maupun masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individual maupun badan usaha. Dana yang paling besar di miliki oleh bank yaitu dana yang berasal dari nasabah atau masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Semakin besar dana yang dihimpun bank, maka semakin banyak peluang bagi bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuannya (Nandadipa, 2010).

Grafik 1.4

Perkembangan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Januari 2012-Mei 2015



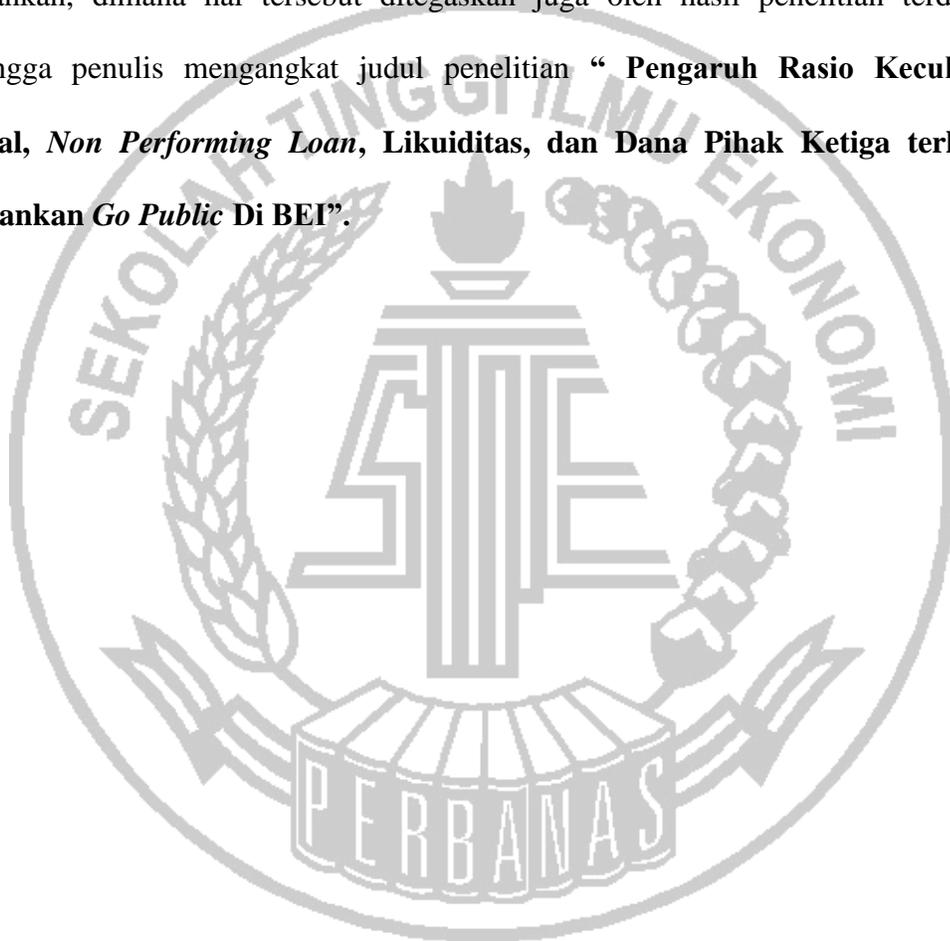
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK (2015)

Pada grafik 1.4 diketahui bahwa pada kuartal 1 tahun 2015 perkembangan pertumbuhan dana pihak ketiga pada giro mengalami kenaikan signifikan dari kuartal 4 tahun 2014, sedangkan pada perjalanannya menuju kuartal 2 tahun 2015 mengalami penurunan yang terbukti dari titik 17,66 % menuju 15,87% . Dari segi pertumbuhan tabungan mengalami kenaikan dari kuartal 1 tahun 2015 sebesar 3,99% menuju kuartal 2 sebesar 4,52%. Sedangkan pertumbuhan deposito mengalami kenaikan dari kuartal 4 2014 menuju kuartal 1 tahun 2015 sebesar 23,68%, namun pada kuartal 2 mengalami penurunan sebesar 16,39%. Melalui informasi yang disajikan dari statistik perbankan Indonesia OJK tersebut, sangat membantu investor dan pengguna jasa perbankan lainnya dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya dan mengetahui penyaluran dananya.

Menurut penelitian Trisnawati dan Wirakusuma (2015), menunjukkan dana pihak ketiga tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut berarti bahwa penghimpunan dana yang dilakukan oleh bank semakin tinggi, maka profitabilitas yang diperoleh bank akan menurun. Penelitian tersebut berhubungan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2015) disebabkan oleh kurangnya keefektifan peran perbankan dalam menghimpun dana yang tidak seimbang dengan penyaluran kredit kepada nasabah maupun masyarakat. Sehingga semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul dan dihimpun oleh bank, maka bank akan mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit maupun penghimpunan dana tidak dapat mencukupi

dalam menutupi bunga yang harus dibayarkan ke nasabah pinjaman maupun masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, terdapat keterkaitan antara rasio kecukupan modal, likuiditas, *non performing loan* dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas perbankan, dimana hal tersebut ditegaskan juga oleh hasil penelitian terdahulu. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian “ **Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, *Non Performing Loan*, Likuiditas, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Perbankan *Go Public* Di BEI**”.



1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio kecukupan modal mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan *go public* di bursa efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi bahan pertimbangan maupun informasi serta dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian yang diharapkan menjadi masukan bagi pihak perbankan maupun pihak berkepentingan yang mengenai pengaruh rasio kecukupan modal, *non performing loan*, likuiditas, dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing bab yang disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data dan metode pengumpulan data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran subyek penelitian dan data yang diolah dengan menggunakan alat uji SPSS serta dilakukan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan penutup dalam penelitian yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan.